



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
D.I. YOGYAKARTA

KISAH SAHABAT PEJUANG LASEM

Walau Berbeda
Tetap Satu Jua



INDRA FIBIONA
DANA LISTIANA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

KISAH SAHABAT PEJUANG LASEM

Walau Berbeda Tetap Satu Jua

INDRA FIBIONA
DANA LISTIANA

KISAH SAHABAT PEJUANG LASEM

Walau Berbeda Tetap Satu Jua

© Penerbit BPNB DIY

Penulis:

**Indra Fibiona
Dana Listiana**

Ilustrasi:

Wisnu Drajat

Desain Layout dan Isi:

Winengku Nugroho

Cetakan Pertama, 2017

Diterbitkan Oleh:

Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152

Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555

Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id

www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

ISBN : 978-979-8971-68-6

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dicetak oleh percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA DIY

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME atas karuniaNya, sehingga Buku Cerita Bergambar bisa terbit dan hadir di hadapan Bapak/Ibu semua. Terwujudnya buku ini tentu saja melalui sentuhan tangan berbagai pihak antara lain peneliti, narasumber, percetakan dan sebagainya, sehingga ucapan terimakasih pantas ditujukan kepadanya.

Dunia anak identik dengan bermain, bersenang-senang, penuh dengan keceriaan dan kegembiraan. Keseharian anak dihiasi dengan canda tawa, kemeriahan serta diwarnai dengan ekspresi kesenangan lepas beban apapun. Masa kecil merupakan masa terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Penanaman itu bisa dilakukan dengan keteladanan tokoh/sosok tertentu, proses internalisasi secara langsung, maupun melalui buku bacaan. Melalui buku bergambar bisa menumbuhkan imajinasi anak untuk mengembangkan penalarannya. Tentunya buku bergambar yang dipilih pun merupakan buku bergambar yang berkualitas secara substansi maupun materi. Sebab, melalui buku cerita bergambar anak akan berimajinasi secara bebas sesuai dengan usia dan kemampuannya. Buku bergambar yang dikenalkan kepada anak tentu buku yang sarat dengan nilai-nilai karakter baik berupa ceritera rakyat, permainan tradisional, maupun kuliner tradisional.

Kisah persahabatan tiga manusia berbeda kultur yang terjadi di Lasem Jawa Tengah menjadi cerita yang sangat menarik untuk diketahui anak. Kisah persahabatan mereka dibingkai dalam peristiwa sejarah ketika melawan penjajah Belanda, yang terjadi di abad ke-18. Persahabatan mereka menjadi abadi saling membantu, tolong menolong, dan saling bekerjasama untuk satu tujuan yang sama yaitu mengusir penjajah. Cerita bergambar yang mengisahkan nilai-nilai perjuangan semacam ini patut secara terus menerus diperkenalkan kepada anak.

Oleh karena itu, kami menyambut gembira dengan terbitnya buku bergambar tentang Kisah Sahabat Pejuang Lasem: Walau Berbeda Tetap Satu Jua. Harapannya, semoga buku ini bisa menjadi bacaan yang menarik dan menyenangkan, sekaligus bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi anak. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Pebruari 2017

Christriyati Ariani

Pengantar Penulis

Begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Sebagian pendidik saat ini lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri sebagai bahan pembelajaran karakter bagi anak-anak. Kampanye untuk gemar membaca tidak diimbangi dengan produk bacaan yang mengandung nilai budaya lokal, sehingga anak-anak tumbuh berkembang jauh dari internalisasi budayanya. Pengenalan karakter untuk anak - anak melalui cerita rakyat budaya lokal dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita sangat efektif untuk mengembangkan karakter dan moral anak dan mengenalkan ragam budaya yang dimiliki terutama di negeri tercinta ini. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Buku ini menceritakan sosok pahlawan dalam Perang Kuning melawan Kompeni, mengingat sosok tersebut memberikan keteladanan mengenai sikap heroik, membela yang lemah dan menentang kesewenang wenangan. Tokoh pahlawan tersebut antara lain Raden Panji Margana, Oe Ing Kiat, Kyai Baidlawi. Nilai nilai yang terkandung dalam cerita ini antara lain nilai persahabatan tanpa membedakan antar etnis, nilai integritas dalam diri untuk sama-sama melawan penindasan dan ketidakadilan. Nilai persatuan yang mengutamakan kemaslahatan umum. Nilai rela berkorban untuk kepentingan masyarakat yang menjadi substansi dalam perang kuning (peperangan antara masyarakat Lasem dengan orang-orang Belanda).

Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi generasi muda saat ini seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial dan tidak bersekatnya masyarakat dunia sehingga satu sama lain dapat saling memperhatikan dan mengawasi. Di sisi lain informasi semakin kaya dan bersumber dari berbagai media. Hal ini membuka kemungkinan persebaran informasi dan penyebaran muatan kebencian di dalamnya semakin besar. Oleh karena itu, pemahaman bahwa perbedaan adalah sebuah yang keniscayaan sehingga sikap saling menghargai dan rela berkorban untuk kepentingan bersama akan terwujud. Selamat membaca!

Yogyakarta, Pebruari 2017

Tim Penulis

Daftar Isi

Sambutan Ketua BPNB DIY	iii
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii
Kisah Sahabat Pejuang Lasem	1
Glosarium	20
Daftar Pustaka	21
Tentang Penulis	22

Bandar dagang nan ramai
di pantai utara Jawa ini bernama Lasem.
Lasem adalah pelabuhan dari Kerajaan Mataram.
Pada masa Raja Pakubuwana II Lasem telah dikunjungi
oleh para pedagang asing, bahkan telah dihuni oleh
para pendatang Tionghoa.



Orang Tionghoa sudah lama datang untuk berdagang di Lasem. Permukiman Tionghoa Lasem cukup berkembang pada abad ke-17. Hal ini ditandai dengan pengangkatan orang Tionghoa sebagai pemimpin daerah oleh Sultan Agung.



Pakubuwana II mengangkat
Oey Ing Kiat sebagai
pemimpin daerah di Lasem
pada tahun 1727



Hari ini
aku angkat kau
sebagai
Adipati Lasem
dengan gelar
Tumenggung
Widyaningrat.



Titah paduka
saya laksanakan.
Terimakasih
atas kepercayaan
paduka.
Semoga saya dapat
mengemban tugas ini
dengan baik.

Oey Ing Kiat bertugas sebagai syahbandar di Lasem. Dialah yang mengatur keluar dan masuknya kapal di Pelabuhan Lasem. Ia juga menampung kedatangan para pengungsi Tionghoa dari Jakarta. Mereka adalah korban dari Peristiwa Muara Angke tahun 1740. Ribuan nyawa orang Tionghoa dikabarkan melayang karena tindakan diskriminasi pemerintahan VOC dalam peristiwa itu.



Pada masa tugas Oey sebagai Adipati, VOC* mengangkat seorang bupati bagi Rembang.

Kekuasaan Oey sudah semakin besar dan berani menghalangi monopoli perdagangan kompeni.

Oey juga melindungi para pengungsi Cina. Kompeni harus melemahkannya.

Aku akan mengangkat Hangabei Hanggajaya sebagai bupati di Rembang.



*VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) adalah perkumpulan perusahaan dagang para pengusaha Belanda.

Oey memiliki kesadaran untuk tidak mau dikuasai oleh orang lain

Aku harus melakukan perlawanan terhadap VOC





Bagaimana
teman-teman
jika kita
menyerang
Kompeni?

Aku siap
membantumu.

Oey menyampaikan gagasannya
untuk melawan VOC kepada dua karibnya,
Tan Kee Wie dan Raden Panji Margana.

Aku setuju,
kita harus
mengumpulkan
pasukan
dan melatih
mereka.
Aku Panji Margana,
mulai sekarang,
panggil aku
dengan nama
Tan Pan Ciang.



Oey dan kedua sahabatnya kemudian mempersiapkan penyerangan.





Armada perang Tan menyerang benteng pertahanan VOC di Rembang dan Jepara.

Babah Tan
tertembaaaak

Pada tahun 1742
Jenazah Tan dimakamkan
di kolam ikan dengan
nisan yang kini disebut
bathuk mini.

Selamat pasukan,
serangan kita
di timur Sungai
Juwana ini
berhasil dengan baik.
Kita lanjutkan
penyerangan
ke tangsi Belanda
di Jepara.

Ooh, kalau begini
serangan kita
ke Jepara terhenti
di perjalanan...

horeee..horeee..
Rembang berhasil
kita taklukkan..



Kematian Tan kee Wie
menghentikan peperangan
untuk sementara waktu.



Den,
perang ini
harus kita
hentikan dulu.
Sudah banyak
korban
tewas.

Betul Babah,
kita harus
segera tiba
ke Lasem
dan
mengusun
kekuatan
kembali.



Pakaian
Tionghoaku
kutinggalkan
di Desa Raci.
Semoga
penyamarkan
menjadi
tukang loak
ini berhasil.

semoga
penyamarkan
sebagai
orang Jawa
pun
tak
dikenali
ya..

Oey Ing Kwat dan Raden Panji Margana
melakukan penyamaran untuk membangun
kekuatan melawan Kompeni

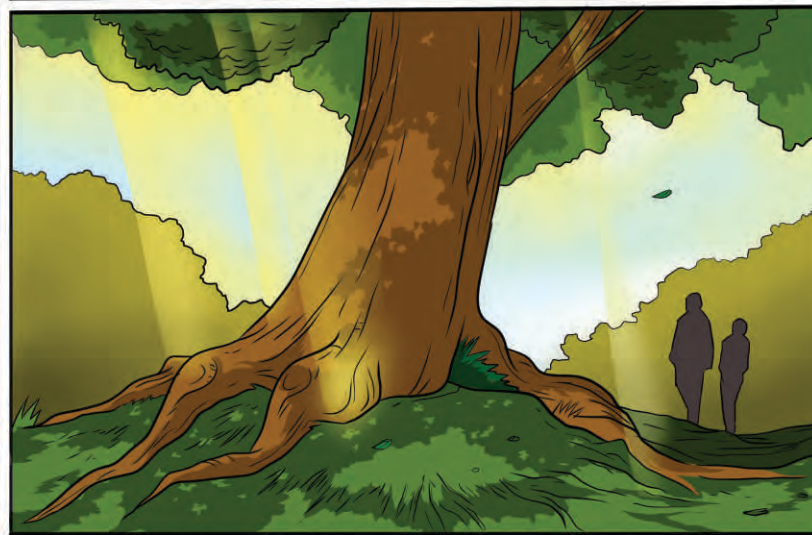




Kyai Baidlowi juga menyerukan pada umat Islam untuk membantu pasukan Tionghoa melawan Kompeni



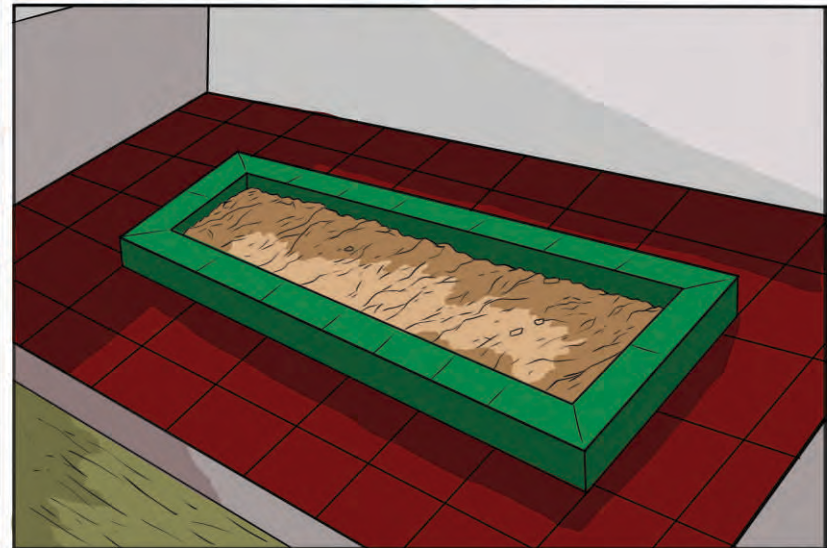








Mendengar kematian Raden Panji,
Oey sangat sedih sehingga
langsung menyerang
dari jarak dekat.



Setelah kematian Oey, perlawanan rakyat Lasem terhenti. Akan tetapi meski usaha perlawanan tiga karib ini gagal, persaudaraan mereka tak pernah lekang oleh zaman. Hingga kini, kebersamaan mereka diabadikan oleh masyarakat Tionghoa-Jawa di Klenteng Gie Yong Bio di Lasem.



Lalu, sikap apa saja yang dapat kita pelajari dari kisah persahabatan tiga pejuang? Ya.. kita semua harus saling menghargai, peduli terhadap sesama, rela berkorban, saling bekerja sama dan bersatu, dan selalu menjaga persaudaraan karena walau beda kita tetap satu.



GLOSARIUM

VOC pada awalnya merupakan perusahaan sewaan untuk pemerintah Belanda pada tahun 1602 menghadapi persaingan dengan Portugis. VOC kemudian berkembang pesat dan diberi hak monopoli setelah 21 tahun berhasil mengembangkan perdagangan rempah-rempah. VOC juga dianggap sebagai perusahaan multinasional (menjangkau belahan dunia lainnya) pertama di dunia, serta perusahaan pertama yang mengeluarkan saham. VOC merupakan perusahaan yang kuat, memiliki kekuatan semi-pemerintahan, termasuk dalam kemampuan untuk berperang, memenjarakan dan menghukum narapidana, bernegosiasi dalam perjanjian, mencetak mata uang sendiri, dan mendirikan koloni (Vink, 2015: 2-4).



Lasem merupakan wilayah yang berada di kabupaten Rembang, yang menjadi tempat bermukimnya orang-orang Tionghoa. permukiman Tionghoa ini sudah terbentuk sejak lama, namun Belanda menjadikannya sebagai tempat untuk mengisolasi warga Tionghoa (menjauhkan warga Tionghoa dari masyarakat sekitarnya) (Nurhajarini, 2015: 32-33).

DAFTAR PUSTAKA

- Kamzah, R. Panji. 1920. "Carita Lasem, katurun dening R. Panji Karsono", dalam Badra Santhi, Rumpakanipun Mpu Santhibadra.
- Septyana, N. Hidayati. 2012. " Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya bagi Masyarakat 1967-1998", dalam Journal of Indonesian History Vol. 1 No.2 tahun 2012.
- Nurhajarini, D. Ratna, dkk. 2015. Lasem dalam prespektif sejarah dan budaya (Kurun Niaga-Sekarang). Yogyakarta: Kepel Press.
- Rusconi, Jan. 1935. Sja'ir Kompeni Welandi Berperang Dengan Tjina. Wageningen: H. Veenman & Zonen
- Vink, M. 2015. Encounters on the Opposite Coast: The Dutch East India Company and the Nayaka State of Madurai in the Seventeenth Century. Leiden: Brill

Profil Penulis



INDRA FIBIONA, SS. lahir di Pemalang, 31 Januari 1987, merupakan alumni SMA Negeri 1 Pemalang. Pernah mengenyam pendidikan dan mendapatkan gelar sarjana strata 1 Universitas Gadjah Mada Jurusan Ilmu sejarah. Selain itu, pernah mengenyam pendidikan strata 2 dan mendapatkan gelar Master jurusan Magister Administrasi Publik di universitas yang sama. Saat ini aktif sebagai Pamong Budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Mempunyai minat penulisan karya ilmiah dalam bidang sejarah dan administrasi publik. Beberapa karya penulisan yang pernah diterbitkan antara lain “Dominasi Perusahaan Swasta dalam Produksi Migas: Salah Kelola (BP) Migas”, dalam buku Mozaik Kebijakan Publik tahun 2014, Akulturasi lintas zaman di Lasem: Perspektif sejarah dan budaya (kurun Niaga - sekarang) tahun 2015, “Dari TSSB hingga SDSB, Sejarah Lotere Legal Sumbangan Berhadiah di DIY, 1970an hingga 1993”, dalam Jurnal Patrawidya Vol 16 No. 2 tahun 2015. “Rivalitas Jamu Jawa dan Obat Tradisional Cina Abad XIX - Awal Abad XX”, dalam Jurnal Patrawidya Vol 16 No 4 tahun 2015, “Prostitusi dan Perdagangan wanita: Praktik eksploitasi wanita di Jawa dan Sumatra”, Abad XIX-Awal Abad XX dalam Jurnal Patrawidya Vol. 17, No. 2 Tahun 2016 serta “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan” tahun 2016.



DANA LISTIANA, SS. lulus dari jurusan Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran tahun 2006 dengan skripsi “Perkembangan Pasar Pontianak sebagai Pusat Perekonomian Afdeelingshoofdplaats Pontianak 1918-1942.” Selama bergabung dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, ia mengkhususkan perhatian pada studi sejarah kota. Kajian kota yang pernah ditulis antara lain “Kota Pontianak 1779-1942: Lahir dan Berkembangnya Sebuah Kota Kolonial” pada 2009, “Dua Wajah Kota Martapura: Studi tentang Perubahan Sosial Ekonomi” pada 2010, “Banjarmasin Akhir Abad XIX hingga Medio Abad XX: Perekonomian di Kota Dagang Kolonial” pada 2011, “Tanah Sintang Masa Kolonial: Telaah Sederhana tentang Perubahan Status Pemerintahan dan Wilayah Kekuasaan” pada 2012, “Pasir Abad XVIII-XX: Kota Bandar Menjadi Lanskap Gubernemen” pada 2013”, “Kampung Cina Banjar di Banjarmasin” dan “Pers dan Pemikiran Intelektual di Borneo Barat Masa Kolonial” pada 2014.

Buku ini menceritakan sosok pahlawan dalam Perang Kuning melawan Kompeni, mengingat sosok tersebut memberikan keteladanan mengenai sikap heroik, membela yang lemah dan menentang kesewenang wenangan. Tokoh pahlawan tersebut antara lain Raden Panji Margana, Oey Ing Kiat, Kyai Baidlawi. Nilai nilai yang terkandung dalam cerita ini antara lain nilai persahabatan tanpa membedakan antar etnis, nilai integritas dalam diri untuk sama-sama melawan penindasan dan ketidakadilan. Nilai persatuan yang mengutamakan kemaslahatan umum. Nilai rela berkorban untuk kepentingan masyarakat yang menjadi substansi dalam perang kuning (peperangan antara masyarakat Lasem dengan orang-orang Belanda).



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152

Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555

Email: bpnb.diy@kemdikbud.go.id

www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

